



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Sosialisasi Komunikasi Kelompok Wanita Tani Prabumulih dalam Meningkatkan *Engagement* Anggota Kelompok

Rama Sanjaya¹ | Catherine Wahyuning Wilujeng² | A. Rachman Para Buana³ | Etika Oktasari⁴ | Kurdeniansyah^{5*}

^{1,2,3} PT Pertamina EP Limau Field, Kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia.

⁴ Balai Penyuluh Pertanian Tebat Agung, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia.

^{5*} Universitas Sriwijaya, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia.

Correspondence

^{5*} Universitas Sriwijaya, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia.

Email: kurdeniansyah@unsri.ac.id

Funding information

PT Pertamina EP Limau Field, Balai Penyuluh Pertanian Tebat Agung, dan Universitas Sriwijaya.

Abstract

Community empowerment involving Kelompok Wanita Tani (Women Farmer Groups) represents an environmentally conscious agricultural empowerment initiative implemented as part of a Corporate Social Responsibility (CSR) program. In Tanjung Menang Village, Prabumulih. This empowerment effort was initiated by the Community Involvement and Development (CID) Team of PT Pertamina EP Limau Field in collaboration with academic partners engaged two hundred fifty of people and classify in eight Women Farmer Groups from the village. Group communication served as a key mechanism to strengthen engagement among members, aiming to enhance their psychological well-being and serve as an indicator of sustainable community empowerment. Data collection followed the standard criteria established by the CID Pertamina EP Limau Field team including participant profiling and characterization. The implementation methods included observation, interviews, focus group discussions, and direct interaction. Findings indicated that effective group communication significantly contributes to individual empowerment levels and can be applied both internally and externally to foster strong, sustainable group relations.

Keywords

Community; Effective Communication; Empowerment; Engagement; Group Communication.

Abstrak

Pemberdayaan komunitas melibatkan Kelompok Wanita Tani menjadi salah satu jenis pemberdayaan pertanian berwawasan lingkungan program CSR. Program Pemberdayaan komunitas berjumlah 250 orang peserta dengan 8 kelompok Wanita Tani yang dilakukan di Desa Tanjung Menang Prabumulih ini di inisiasikan oleh Tim Community, Involvement and Development (CID) PT Pertamina EP Limau Field, yang berkolaborasi dengan akademisi. Komunikasi Kelompok digunakan dalam menguatkan Engagement serta meningkatkan kualitas kesejahteraan psikologis anggota kelompok sebagai indikator pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan. Pengumpulan data melalui standar kriteria yang ditetapkan oleh tim CID Pertamina EP Limau Field termasuk jumlah dan karakteristik peserta. Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan sosialisasi ialah observasi, wawancara, focus group discussion dan direct interaction method. Hasil terhadap tingkat keberdayaan individu melalui komunikasi kelompok, efektif dapat diaplikasikan baik secara internal maupun eksternal dalam membangun hubungan kelompok.

Kata Kunci

Kelompok Wanita Tani; Keterlibatan; Komunikasi Efektif; Komunikasi Kelompok; Komunitas.

1 | PENDAHULUAN

Program *Community Involvement and Development* (CID) merupakan upaya strategis PT Pertamina EP Limau Field dalam meningkatkan kontribusi perusahaan terhadap pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Dalam kerangka *Corporate Social Responsibility* (CSR), inisiatif ini tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kewajiban hukum dan etika, tetapi juga bertujuan memperkuat modal sosial serta pengelolaan lingkungan di wilayah operasional perusahaan. Laila S Sugito (2025) menjelaskan bahwa modal sosial efektif berkontribusi terhadap pemberdayaan kelompok wanita tani. Selain berkontribusi terhadap modal sosial, Suhartianah & Dewi (2021) mengatakan bahwa pemberdayaan terhadap perempuan (kelompok wanita tani) menjadi optimalisasi peran perempuan dan menjadi bagian aktualisasi diri. Dari hal tersebut pemberdayaan terhadap wanita menjadi penting, yang didukung oleh penelitian Talia (2022) tentang Kelompok Wanita Tani Putri Kencana Mojokerto Jawa Timur dalam menjalankan strategi komunikasi pemasaran yang dilakukan untuk meningkatkan penjualan produk. Perempuan memiliki peran signifikan dalam kegiatan pertanian, sehingga program pemberdayaan ditujukan kepada kelompok wanita tani. Dibuktikan dengan data menurut Deviantony & Susanto (2024) juga ditambahkan oleh Maulana, dkk (2022) mengemukakan bahwa perempuan mampu menghasilkan lebih dari 50% makanan di dunia, yang juga memiliki keterlibatan dalam penyediaan pangan rumah tangga, dan dapat memproduksi 60-80% tanaman pangan. Oleh karena itu perempuan berperan dalam menciptakan ketahanan pangan dalam keluarga terutama di negara yang kategorinya berkembang. Jati, dkk (2025) menyatakan bahwa penerapan program pemberdayaan bagi wanita tani merupakan salah satu bentuk usaha pelibatan perempuan pada program pembangunan pertanian.

Beberapa jurnal terkait kelompok wanita tani telah dilakukan di beberapa daerah, namun mengenai kemampuan komunikasi kelompok dalam meningkatkan *engagement* dan kesejahteraan psikologis individu dan anggota di dalamnya tidak banyak dibahas lebih lanjut. Pengabdian yang berfokus terhadap aspek psikologis melalui aktivitas sentral seperti komunikasi perlu untuk dilakukan dan menjadikan kualitas aspek psikologis sebagai indikator. Hal itu juga dapat digunakan agar dapat membangun hubungan internal dan eksternal yang optimal dan berkelanjutan. Kesalahpahaman dalam komunikasi merusak tujuan dari kelompok, baik kelompok di level mikro maupun makro. Komunikasi kelompok yang efektif dapat meningkatkan *engagement* suatu kelompok dan anggota di dalamnya. *Engagement* merupakan keterlibatan yang mendalam, positif dan penuh energi terhadap suatu aktivitas. Saks (2006) mengungkapkan komunikasi transparan membantu dalam menguatkan *engagement* (keterlibatan) karena individu merasa bernilai, dihormati dan merasa diikutsertakan dalam proses organisasi. Sejalan dengan itu, Men (2014) mengindikasikan dalam psikologi organisasi bahwa ketika komunikasi yang jelas, baik secara waktu dan secara jujur disampaikan, membuat individu merasakan kepercayaan yang lebih optimal antara pemimpin dan sejawatnya dan mempengaruhi perilaku-perilaku yang sejalan dengan *engagement* dan fungsi-fungsi emosional lainnya. Colquitt, dkk (2013) juga menambahkan bahwa anggota atau karyawan lebih mudah dalam menerima kesulitan dalam kerja dan hasil yang tidak menguntungkan lainnya ketika pegawai percaya terhadap proses komunikasi yang jujur dan saling menghargai. Proses komunikasi tersebut dapat meningkatkan kualitas hubungan dan keterikatan secara mendalam.

Pengembangan Kelompok Wanita Tani di Indonesia sendiri telah dilakukan di beberapa penelitian pengabdian. Namun belum ada yang membahas secara spesifik terhadap komunikasi kelompok yang mencakup komponen-komponen komunikasi yang berkaitan dengan aspek psikologis. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Intan, dkk (2024) yang menjelaskan komunikasi yang tidak efektif menjadi konflik internal yang menghalangi perempuan dalam mencapai tujuan serta menciptakan ketegangan yang merugikan di kelompok wanita tani. Namun untuk beberapa aspek psikologis tidak dijelaskan secara mendalam, termasuk intervensi yang bisa menguatkan anggota kelompok. Hal ini menjadi bagian yang ditambahkan untuk menambah bahasan terhadap peran komunikasi kelompok dalam menguatkan *engagement* anggota kelompok wanita tani Prabumulih.

2 | LANDASAN TEORI

Komunikasi kelompok digunakan untuk meningkatkan *engagement* antar anggota dalam suatu kelompok. Penguatan tersebut saling mendukung, percaya dan satu persepsi sehingga *engagement* menguat. Meirinhos *et al.* (2022) menemukan bahwa internal komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan komitmen anggota/pegawai dan hal tersebut mengindikasikan bahwa proses komunikasi yang lebih baik dapat meningkatkan keterlibatan (*engagement*) yang mendalam. Penguatan tersebut juga mengaitkan terkait komitmen yang dapat dibangun melalui komunikasi kelompok yang melibatkan proses komunikasi internal dengan hasil yang optimal. Internal komunikasi menjadi indikator pelatihan dan pengaplikasian komunikasi kelompok kepada 8 KWT Desa Tanjung Menang Prabumulih. Komunikasi kelompok merupakan intervensi dalam psikologi yang berkaitan erat dengan *engagement*.

Stover *et al.* (2024) menegaskan intervensi yang dikombinasikan dengan pendekatan *strength-based* dan juga menggabungkan keuntungan saluran komunikasi ganda dapat meningkatkan capaian partisipasi komunitas dan dampak yang ada didalamnya. Hiver, dkk (2024) mengatakan dalam komunikasi yang transparan, terdapat pembagian informasi yang relevan terkait tujuan organisasi, perubahan-perubahan yang terjadi dan adanya performa yang terlihat. Disisi lain, komunikasi yang transparan membantu pegawai mengerti gambaran besar terkait keadaan dan situasi serta sejalan dengan tujuan personal secara objektif dalam sebuah organisasi. Kwon & Kim (2020) menyatakan bahwa beberapa studi menunjukkan bahwa transparansi mampu mengurangi permasalahan yang tidak penting, mengembangkan kepercayaan dan membantu dalam membangun keterikatan (*engagement*) yang lebih tinggi. Engagement merupakan poin yang menjadi aspek yang dituju terkait keadaan psikologis individu. Engagement merupakan indikator yang menunjukkan kesejahteraan psikologis yang dapat dimediasi melalui komunikasi. Marsh, dkk (2023) menekankan ruang komunikasi inklusif, penyediaan materi bilingual, dan menggunakan berbagi cerita berbasis komunitas yang memungkinkan dapat meningkatkan keterlibatan (*engagement*) secara mendalam. KWT Desa Tanjung Menang Prabumulih akan difasilitasi terkait pengenalan dan pengaplikasian secara langsung penguatan engagement tersebut melalui komunikasi kelompok yang efektif yaitu inklusif komunikasi terkait intensitas engagement tersebut.

3 | METODE

Busetto, dkk (2020) menjelaskan metode riset kualitatif bisa di ases melalui penggunaan daftar cek, praktik reflektivitas dan adanya keterlibatan pemangku kepentingan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada Lincoln dan Guba (1985) guna memaparkan *trustworthiness* terkait data penelitian serta *prolonged engagement* merupakan bagian yang terkait, karena penulis merupakan penduduk yang tinggal dalam kota Prabumulih dalam waktu yang cukup lama. Tahap yang dilakukan ialah observasi dasar untuk menelisik komponen, system serta dinamika yang ada di delapan KWT Tanjung Menang Prabumulih. Observasi dilakukan selama dua minggu oleh civitas akademik dan selama dua bulan oleh CSR Pertamina EP Limau Field. Kemudian mencoba untuk di cocokkan dengan pelaksanaan daftar cek terhadap anggota KWT Prabumulih. Daftar cek dilakukan dengan memastikan jumlah peserta yang hadir dan dipilih sesuai dengan jumlah anggota perkelompok. Peserta yang dipilih data menggunakan strategi purposive sampling dengan kriteria spesifik seperti wanita dengan rentang umur 25-45 tahun dan sebanyak 250 peserta. Kemudian peserta dimetakan menjadi 8 kelompok wanita tani. Pengajuan beberapa pertanyaan dilakukan kepada anggota dari setiap kelompok sebelum acara dimulai. Ini menjadi bagian dari metode yaitu *member checking*. Pertanyaan yang ditanyakan terkait komunikasi yang terjadi antar anggota yang berkaitan dengan tingkat keterlibatan anggota dalam kelompok. ketika Jawaban atau keluhan tersebut akan menjadi feedback yang akan disetujui atau tidak disetujui oleh anggota lainnya mengenai daftar cek tersebut. Ini digunakan untuk menguji validitas data dan kecocokan yang relevan dengan poin-poin tersebut. Pelaksanaan rangkaian sosialisasi komunikasi dilakukan secara tatap muka dan di Gedung Balai Desa Tanjung Menang Prabumulih. Kegiatan sosialisasi komunikasi kelompok dilakukan dengan durasi 1-2 jam sesuai dengan tujuan sosialisasi diadakan. *Focus Group Discussion* (FGD) juga menjadi media intervensi yang memediasi antara komunikasi kelompok dengan kedalaman engagement anggota kegiatan sosialisasi oleh kwt Desa Tanjung Menang Prabumulih. Susanto, Yuntina, Saribanon, Soehaditama & Liana (2023) menambahkan bahwa FGD melekatkan keterkaitan metode kualitatif sebagai akses secara kolektif terhadap makna, kepercayaan dan pengalaman-pengalaman.

4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Dalam pemaparan terkait hasil, beberapa langkah berikut merupakan gambaran mengenai hasil yang dideskripsikan dari metode kegiatan tersebut.

1) Observasi dan Wawancara Dasar

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan KWT Desa Tanjung Menang Prabumulih melalui komunikasi kelompok berjalan dengan kondusif. Didapatkan beberapa hasil terkait pelaksanaan komunikasi kelompok. Hasil observasi dasar menemukan bahwa 2 dari 8 kelompok tani tidak mengenakan identitas seperti seragam, hijab, dan aksesoris kelompok yang disepakati oleh masing-masing tim. Hasil observasi tersebut kemudian menjadi wawancara yang berlanjut terhadap hasil observasi untuk memastikan. Dua dari delapan kelompok (2/8) tidak mengenakan seragam sejenis. Dua orang anggota kelompok menuturkan:

“Katek ngingetke dan caknyo katek iuran khusus, duitnyo kas perminggu atau perbulan.” (Tidak ada yang mengingatkan dan sepertinya tidak ada iuran khusus terkait seragam, dan uangnya mungkin dari kas perminggu atau per bulan).

“Oh iyo lupo, caknyo disuruh bajunyo be.” (Oh iya lupa, sepertinya perintahnya hanya disuruh mengenakan baju yang seragam).

Dua anggota di dua kelompok berbeda mengaku bahwa di dalam kelompok tidak ada inisiatif dan iuran terkait seragam. Lainnya mengatakan bahwa tidak ada anggaran yang disepakati dan ketidaktahuan bahwa acara tersebut mengenakan seragam sejenis. Rendahnya affective commitment dan weak identification, yang menurut Ashforth & Mael (1989), menyebabkan lemahnya perilaku representatif seperti kepatuhan terhadap kode pakaian. Empat dari delapan kelompok tidak mengajukan diri ketika diminta untuk maju menjawab pertanyaan. Dua orang anggota sebagai representasi menuturkan:

“Takut salah gek jawabnyo, karena idak sering ikut rapat cak itu na.” (Takut salah nanti menjawabnya, karena tidak sering ikut rapat-rapat seperti itu).

“Ado yang lebeh pintar tu na dari aku (dikelompok) ngapo pulo nunjukke aku ye.” (Ada yang lebih pintar dari saya di kelompok, mengapa pula menunjuk saya).

Empat anggota dari masing-masing kelompok yang tidak mengajukan diri ketika diminta menjawab karena belum mendapat informasi secara lengkap dan tidak adanya keharusan atau kewajiban khusus terkait hal tersebut. Sehingga kedalaman engagement anggota kelompok perlu untuk ditingkatkan atau dikuatkan. Sesuai dengan pernyataan Meyer & Allen (1997) yang menyatakan bahwa engagement mampu meningkatkan perasaan kewajiban moral terhadap kesepakatan (tertulis dan tidak tertulis). Sehingga anggota dengan engagement yang optimal akan melakukan kewajiban sebagai bagian dari kesepakatan yang ada dalam kelompok.



Gambar 1. Observasi dan Wawancara Dasar KWT Desa Tanjung Menang Prabumulih

2) Focus Group Discussion (FGD)

Transparent communication merupakan aspek dari komunikasi dua arah yang menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini. Dalam pelaksanaannya, *transparent communication* direalisasikan ke dalam bentuk FGD dengan tujuan agar komunikasi efektif dapat dicapai oleh 8 KWT Desa Tanjung Menang Prabumulih secara kolektif. FGD dilakukan dengan mengumpulkan 8 orang ketua dari masing-masing kelompok. Kemudian 8 orang perwakilan anggota kelompok juga akan dikumpulkan sehingga kemudian di sebagai perwakilan FGD dengan 8 ketua kelompok dimulai dengan menuliskan dan menjawab beberapa pertanyaan dikertas secara anonim untuk membantu peserta merasa aman secara psikologis sesuai dengan pernyataan Edmondson (1999) yang menjelaskan bahwa *psychological safety* adalah kondisi ketika anggota kelompok merasa aman berbicara (baik secara lisan maupun tulisan) tanpa takut dievaluasi negatif. Tulisan anonim tersebut masih terkait pertanyaan terhadap jenis kegiatan dan agenda yang telah dilalui dalam dekade terakhir. Karakter anggota yang ideal menurut pemimpin kelompok, hambatan-hambatan yang dirasakan secara personal sebagai pemimpin terkait konsistensi dan komitmen anggota, serta aktualisasi diri sebagai ketua kelompok. Kemudian anggota

kelompok wanita tani juga dipilih secara acak di tiap kelompok untuk menjawab beberapa pertanyaan yang ditulis dikertas secara anonim. Identitas secara anonim didesain agar penciptaan komunikasi yang transparan dapat dilakukan lebih optimal dan membantu untuk berfokus kepada objek masalah secara lebih terstruktur. Clappitt (2016) mengatakan bahwa komunikasi yang transparan memiliki peran dalam mengurangi kesalahpahaman dan dapat dijadikan sebagai jaminan atas konsistensi serta komitmen dalam berbagai level. Pernyataan anggota kelompok wanita tani tersebut ditulis dikertas dan pernyataan tersebut berkaitan dengan jenis kegiatan dan agenda yang telah dilalui dalam dekade terakhir. Karakter pemimpin yang ideal dan hal-hal yang perlu diperbaiki terkait gaya kepemimpinan dalam kelompok tersebut. Dan juga hal-hal yang menjadi penghambat kemajuan kelompok secara personal serta aktualisasi diri sebagai anggota kelompok. Dalam konteks FGD yang lebih optimal, moderator memiliki pengaruh dalam menyampaikan informasi yang jelas terkait tujuan, alur diskusi yang dirancang melalui FGD yang didesain menggunakan tulisan. Ini bertujuan untuk menciptakan *psychological safety*. Sesuai dengan Edmondson (1999) juga menambahkan hal tersebut memiliki pengaruh signifikan partisipasi aktif dan kedalaman kontribusi yang dilakukan anggota. Sehingga Langkah-langkah yang dilakukan dalam FGD dilakukan menjadi lebih maksimal dan pernyataan FGD tersebut dijadikan notulen bagi anggota kelompok dan ketua kelompok untuk didiskusikan. Ini juga dijadikan sebagai bahan rekomendasi pokok bahasan diskusi kelompok jangka panjang.



Gambar 2. Focus Group Discussion KWT Desa Tanjung Menang Prabumulih

3) *Direct Instruction Method*

Setelah mendapatkan hasil *transparent communication* melalui FGD, kemudian dilakukan pemaparan secara langsung dengan bukti dokumentasi dalam bentuk notulen dasar yang ditulis oleh masing-masing ketua kelompok dan perwakilan anggota kelompok yang dipilih secara acak. Tracy (2020), partisipasi aktif yang tertulis anonim tersebut dan kemudian didiskusikan antar kelompok itu dilakukan agar FGD tersebut dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) karena anggota merasa suara mereka didengar dan dihargai. Kami menggunakan *direct instruction method* dengan menambahkan dokumentasi tulisan secara anonim tersebut, untuk disampaikan sebagai bentuk permasalahan dan harapan dari ketua kelompok dan anggota. Sebanyak 5 dari 8 ketua kelompok menuliskan anggota yang ideal adalah anggota yang sepakat dan patuh terhadap aturan yang disepakati seperti ikut dalam kegiatan rapat dan agenda yang sudah dijadwalkan. 6 dari 8 anggota kelompok menuliskan ketua kelompok yang ideal adalah ketua kelompok yang bisa memosisikan diri dengan adil. Sehingga pernyataan tersebut menjadi relevan untuk menjelaskan aktualisasi yang dilakukan. Sesuai dengan tujuan dari Kitzinger (1995) yang menjelaskan bahwa moderasi dalam FGD tidak hanya bertujuan mengumpulkan data, tetapi juga mendorong terjadinya interaksi yang memungkinkan partisipan menanggapi, mengonfirmasi, atau menolak pandangan anggota kelompok lain. Ini menjadi alasan *Direct Instruction Method* dilakukan. *Direct instruction method* kemudian dikembangkan melalui cara ketua kelompok dalam menjawab pernyataan tersebut secara langsung. Persepsi terkait keadilan antara ketua kelompok dan anggota kemudian didefinisikan secara tanya jawab secara *direct* yang dilakukan sesuai dengan instruksi yang sudah direncanakan. Engagement ditandai oleh perhatian, partisipasi aktif, kolaborasi, serta motivasi intrinsik untuk memahami materi atau kontribusi terhadap tujuan kelompok. Fredricks dkk (2004) menjelaskan bahwa engagement dapat dipengaruhi oleh faktor instruksional, lingkungan sosial, dan persepsi peserta atau anggota mengenai relevansi pembelajaran. Proses *direct instruction method* kemudian dilakukan anggota kelompok guna menjawab pertanyaan yang ditanyakan dengan pedoman objek masalah yang tertulis dari tulisan

anonim. Persepsinya kemudian disamakan sesuai dengan metode direct instruction method agar sesuai sasaran. Stockard dkk (2018) menunjukkan bahwa direct instruction method meningkatkan kemampuan peserta secara signifikan dalam berbagai program pelatihan dan juga sosialisasi yang profesional karena struktur instruksi yang konsisten. Sehingga dalam sesi direct instruction method, terdapat instruksi pertanyaan dan jawaban dapat dijawab oleh siapapun baik sesama ketua anggota maupun anggota yang berbeda kelompok dengan ketua anggota. Namun pertanyaan dan jawaban tetap di arahkan agar tetap sesuai dengan yang tertera dalam tulisan anonim. Hasil yang didapat secara eksplisit dari proses tersebut adalah upaya dalam menyatukan persepsi yang ditanyakan antara ketua kelompok dan anggotanya dalam memaparkan masing-masing definisi terkait objek masalah yang ditulis. Serta menjawab pertanyaan yang tidak ditanyakan secara direct karena kemampuan komunikasi yang tidak efektif sebelumnya. Ini menjadi intervensi dengan tingkat keragaman kualitatif agar kelompok memiliki struktur yang objektif dalam berkomunikasi. Terutama cara penyampaian komunikasi yang dimediasi oleh akademisi dengan konsentrasi bidang psikologi komunikasi, sehingga intervensi memiliki struktur dan sesuai instruksi.



Gambar 3. Direct Instruction Method KWT Desa Tanjung Menang Prabumulih

4.2 Pembahasan

Sosialisasi komunikasi kelompok yang dilaksanakan di Balai Desa Tanjung Menang Prabumulih merupakan tahapan awal yang krusial terhadap pengembangan komunikasi efektif yang menguatkan *engagement* kelompok. Kegiatan ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan penguatan kapasitas komunikasi internal dan eksternal Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam rangka meningkatkan keberlanjutan program pemberdayaan. Setelah dilakukan sosialisasi kelompok, anggota yang sebelumnya belum diberikan intervensi terkait *engagement* yang mendalam, menjadi lebih memahami peran komunikasi efektif berkaitan terhadap *engagement* yang tinggi dalam mewujudkan tujuan kelompok bersama yang dapat berkelanjutan. Proses pemahaman ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan perilaku yang terlihat dari perubahan dinamika interaksi antar anggota kelompok.

Perwujudan dari hal kecil seperti keseragaman dan kepatuhan anggota kelompok terhadap keputusan bersama, kemudian persepsi yang sama dimediasi oleh akademisi yang berkonsentrasi terhadap psikologi komunikasi dapat menjadi mediator yang membantu sosialisasi komunikasi kelompok efektif yang memiliki dampak secara praktikal. Keseragaman dalam penampilan, misalnya, bukan sekadar simbol identitas kelompok, tetapi juga mencerminkan komitmen dan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat terhadap kelompok. Sejalan dengan kajian hasil observasi, penampilan yang seragam memiliki keterkaitan dengan *engagement* dan menurut Bakker & Demerouti (2008) mengungkapkan semakin tinggi *engagement*, maka semakin tinggi juga kepatuhan individu atau anggota terhadap standar tampilan yang seragam (pakaian dan aksesoris). Fenomena ini menunjukkan bahwa *engagement* tidak hanya berdampak pada aspek psikologis internal, tetapi juga termanifestasi dalam perilaku eksternal yang dapat diamati.

Selanjutnya, *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan berdasarkan temuan observasi untuk menguatkan keterkaitan *transparent communication* dengan *engagement*. Metode FGD dipilih karena memungkinkan terjadinya dialog dua arah yang terbuka dan partisipatif, di mana setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, kekhawatiran, dan harapan mereka. Kim & Lee (2020) menjelaskan bahwa komunikasi yang dialogis (dua arah), yang merupakan komponen transparansi, meningkatkan *psychological empowerment* dan *engagement* anggota. Sehingga pelaksanaan FGD yang berbasis *transparent communication* memiliki hasil yang sejalan dalam menguatkan *engagement*. Hasil yang didapat ialah persamaan persepsi dari proses tanya jawab yang bersifat anonim tersebut yang menjadi

pedoman agar *transparent communication* tetap memiliki konteks terstruktur yang dapat diarahkan. Anonimitas dalam proses ini penting untuk memastikan bahwa setiap anggota merasa aman dalam menyampaikan pendapat tanpa takut akan penilaian atau konsekuensi negatif, sehingga informasi yang diperoleh lebih autentik dan mendalam.

Wawancara kualitatif juga dilakukan ketika pra sosialisasi dan pasca sosialisasi untuk melihat perbedaan dan mengukur efektivitas intervensi yang diberikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa perubahan yang terjadi dalam cara berpikir, merasa, dan berperilaku anggota kelompok. Hasil yang didapatkan cukup mengubah dinamika terkait cara berkomunikasi antar kelompok yang digunakan selama berkomunikasi dengan internal, maupun eksternal kelompok. Perubahan ini terlihat signifikan terutama dalam hal keterbukaan informasi, frekuensi komunikasi, dan kualitas interaksi yang lebih konstruktif. Hal itu dilihat melalui KWT Desa Tanjung Menang Prabumulih yang mengaplikasikan secara langsung terkait membina hubungan dengan pihak Pertamina EP Limau Field. Peningkatan kualitas komunikasi ini berdampak positif terhadap efektivitas koordinasi program dan memfasilitasi proses *feedback* yang lebih responsif. Hal ini terjadi karena KWT tersebut terhubung secara langsung kontakannya dengan CID Pertamina EP Limau Field, sehingga untuk evaluasi tetap dapat dipantau terkait program CSR tersebut. Intervensi lanjutan akan dilakukan jika dirasa terdapat potensi masalah sebagai tindakan promosi dan juga preventif kepada KWT Desa Tanjung Menang Prabumulih. Pendekatan proaktif ini penting untuk memastikan keberlanjutan program dan mengantisipasi tantangan yang mungkin muncul di masa mendatang.

Finset (2017) menyatakan bahwa *communicative engagement* digunakan agar adanya partisipasi aktif di lingkungan kesehatan, konsep ini juga relevan dalam konteks pemberdayaan kelompok masyarakat. Sosialisasi komunikasi kelompok yang dihadiri oleh 8 anggota KWT Tanjung Menang Prabumulih dilakukan melewati serangkaian intervensi seperti wawancara kualitatif dan observasi yang terstruktur, serta pelaksanaan FGD yang menyesuaikan dengan dinamika dan permasalahan kelompok yang memberdayakan wanita. Pendekatan multi-metode ini dipilih untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan, serta untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Studi dari Toseef (2022) menemukan bahwa strategi komunikasi yang inovatif memiliki asosiasi yang positif terhadap keterlibatan anggota (pegawai). Ia juga menemukan strategi komunikasi seperti saluran terbuka dan umpan balik tepat waktu yang inovatif juga membangun rasa percaya yang sama. Temuan ini memperkuat argumen bahwa investasi dalam pengembangan kapasitas komunikasi bukan hanya bermanfaat untuk efisiensi operasional, tetapi juga untuk membangun modal sosial yang kuat dalam kelompok.

Program dinilai penting, dengan pertimbangan dinamika yang terjadi dalam kelompok tersebut mampu untuk dipersepsikan dengan sama. Kesamaan persepsi ini menjadi fondasi penting untuk membangun konsensus dan mengurangi potensi konflik yang dapat menghambat pencapaian tujuan kelompok. Isu yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis merupakan akses yang menjadikan program tersebut sejalan dan berkelanjutan. Penggunaan intervensi yang dipaparkan dalam metode serta dalam bahasan hasil merupakan *output* yang jelas terkait pelaksanaan sosialisasi. Sosialisasi ini dikembangkan dengan strategi komunikasi oleh Tim *Community Involvement and Development* (CID) Pertamina EP Limau Field dan akademisi, mencerminkan kolaborasi yang sinergis antara praktisi dan peneliti. Taylor and Fransman (2021) menyatakan bahwa proses penciptaan pengetahuan terbaru (sosialisasi kelompok) antara akademisi dan aktor komunitas merupakan pembelajaran adaptif yang membuat sistem dari komunitas tersebut memiliki resiliensi yang panjang. Kolaborasi semacam ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan pengetahuan baru yang kontekstual dan aplikatif. Ini juga diharapkan menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang mendorong *engagement* yang kuat, efikasi diri serta perubahan perilaku yang berkelanjutan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan keberdayaan anggota KWT Tanjung Menang Prabumulih.

5 | KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan sosialisasi komunikasi kelompok dalam Program pemberdayaan komunitas *Niat Mila* di Desa Tanjung Menang menunjukkan bahwa komunikasi kelompok dengan konsentrasi *transparent communication* yang digunakan terstruktur dalam kelompok berperan penting dalam memperkuat keterlibatan (*engagement*), kesejahteraan psikologis, serta pemberdayaan kolektif di antara anggota *Kelompok Wanita Tani*. Komunikasi yang efektif di dalam kelompok tidak hanya memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan kolaborasi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tujuan bersama para anggotanya. Proses dalam kegiatan ini melibatkan kelompok wanita tani melalui metode interaktif yang sesuai dengan teori, seperti diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), *direct instruction method*, dan umpan balik berkelanjutan. Tim CID Pertamina EP Limau Field dan kolaborasi dengan akademisi berhasil menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang mendorong efikasi diri serta perubahan perilaku yang berkelanjutan. Integrasi kerangka komunikasi komunitas ke dalam program CSR dapat menjadi model yang dapat direplikasi bagi upaya pemberdayaan masyarakat pedesaan lainnya, guna memastikan bahwa inisiatif pembangunan komunitas bersifat partisipatif sekaligus berkelanjutan. Keterbatasan dalam jurnal

pengabdian ini ialah peserta yang belum dapat dimaksimalkan melalui sistem metode yang bersifat kuantitatif. Durasi yang terbatas pada program acara dan jumlah peserta yang belum dapat dipastikan terkait penggunaan teknologi dalam menghitung data kuantitatif ini, menjadi pertimbangan baik dari segi efisiensi maupun tujuan program tersebut dilaksanakan. Kombinasi keterbatasan waktu dan akses teknologi dapat berdampak pada validitas eksternal dan representativitas hasil penelitian. Kelompok responden yang dapat mengakses instrumen survei dengan baik mungkin memiliki karakteristik yang berbeda dibanding mereka yang terkendala teknologi atau waktu. Situasi ini dapat menghasilkan bias sampel yang mengurangi kekuatan generalisasi temuan penelitian. Oleh karena itu, hasil studi perlu diinterpretasikan dengan kehati-hatian. Rekomendasi yang dapat dilakukan terkait komunikasi kelompok dan eksistensi kelompok wanita tani ialah memperpanjang durasi pengumpulan data dan merencanakan manajemen waktu yang lebih fleksibel. Jadwal pengambilan data yang lebih longgar memberi kesempatan kepada responden untuk berpartisipasi tanpa tekanan waktu. Serta penyediaan versi offline dari instrumen survei, melakukan pengumpulan data secara luring, atau memfasilitasi titik akses internet sementara. Pelatihan singkat mengenai penggunaan platform survei juga dapat membantu meningkatkan partisipasi. Selain itu, penggunaan metode campuran (mixed methods) dapat menjadi strategi yang relevan untuk melengkapi keterbatasan data kuantitatif, sehingga hasil penelitian lebih kuat dan komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada PT Pertamina EP Limau Field atas dukungannya, baik secara materi maupun moral. Apresiasi juga disampaikan kepada Tim Community, Involvement and Development (CID) dan akademisi Universitas Sriwijaya dalam merumuskan program kerja terkait pengembangan psikologis komunitas. Ucapan terimakasih juga kepada Kepala Desa Tanjung Menang serta perangkat desa yang ikut mensukseskan program ini dan memberikan arahan terhadap warganya agar dapat berpartisipasi dengan baik. Penulis sangat menghargai kontribusi yang dilakukan. Dan ucapan terimakasih yang sangat besar kepada Kelompok Wanita Tani Desa Tanjung Menang Prabumulih atas dedikasi, konsistensi dan komitmennya dalam melaksanakan pelaksanaan program ini. Program yang memberdayakan ini dapat dijalankan secara maksimal juga atas dukungan semua pihak yang berupaya.

REFERENCES

- Ashforth, B. E., & Mael, F. (1989). Social identity theory and the organization. *Academy of Management Review*, *14*(1), 20–39. <https://doi.org/10.2307/258189>
- Bakker, A. B., & Demerouti, E. (2008). Towards a model of work engagement. *Career Development International*, *13*(3), 209–223. <https://doi.org/10.1108/13620430810870476>
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, *2*(1), Article 14. <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>
- Clampitt, P. G. (2016). *Communicating for managerial effectiveness: Challenges, strategies, solutions*. Sage.
- Colquitt, J. A., Scott, B. A., & Rodell, J. B. (2013). Justice and organizational behavior: A decade of progress. *Journal of Applied Psychology*, *98*(2), 199–236.
- Christens, B. D. (2012). Targeting empowerment in community development: A community psychology approach to enhancing local power and well-being. *Community Development Journal*, *47*(4), 538–554. <https://doi.org/10.1093/cdj/bss031>
- Edmondson, A. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly*, *44*(2), 350–383. <https://doi.org/10.2307/2666999>
- Finset, A. (2017). Promoting patient participation in healthcare interactions through communication skills training: A systematic review. *Patient Education and Counseling*, *100*(12), 2158–2169. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2017.06.041>

- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research, 74*(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Hiver, P., Al-Hoorie, A. H., Vitta, J. P., et al. (2024). Engagement in language learning: A systematic review of 20 years of research methods and definitions. *Language Teaching Research, 28*(1), 201–230.
- Kwon, K., & Kim, T. (2020). An integrative literature review of employee engagement and innovative behavior: Revisiting the JD-R model. *Human Resource Management Review, 30*(2), 100704.
- Laila, A. N., & Sugito. (2025). Social capital as a catalyst for community empowerment: Evidence from KWT Srikandi Mrican, Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan, 9*(1), 25–38. <https://doi.org/10.14421/jpm.2025.091-02>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Marsh, C. L., Gold, A. U., & Rongstad Strong, B. (2023). Elevating community voices through inclusive science communication: A case study of the We are Water program in the Southwestern United States. *Frontiers in Communication, 8*, 1214105. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2023.1214105>
- Meirinhos, G., Cardoso, A., Silva, R., Rêgo, R., & Oliveira, M. (2022). Employee involvement and commitment in internal communication. *Social Sciences, 11*(9), 423. <https://doi.org/10.3390/socsci11090423>
- Ramos-Vidal, I., Palacio, J., Uribe, A., Villamil, I., & Castro, B. (2020). Sense of community, psychological empowerment, and relational structure at the individual and organizational levels: Evidence from a multicase study. *Journal of Community Psychology, 48*(2), 398–413. <https://doi.org/10.1002/jcop.22261>
- Rania, N., Coppola, I., & Pinna, L. (2021). Reflective practices to study group dynamics: Implementing empowerment and understanding the functioning of groups. *Frontiers in Psychology, 12*, 786754. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.786754>
- Stockard, J., Wood, T. W., Coughlin, C., & Khoury, C. R. (2018). The effectiveness of Direct Instruction curricula: A meta-analysis. *Educational Evaluation and Policy Analysis, 40*(1), 75–111. <https://doi.org/10.3102/0162373717752270>
- Stover, J., Avadhanula, L., & Sood, S. (2024). A review of strategies and levels of community engagement in strengths-based and needs-based health communication interventions. *Frontiers in Public Health, 12*, 1231827. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1231827>
- Susanto, P. C., Yuntina, L., Saribanon, E., Soehaditama, J. P., & Liana, E. (2023). Qualitative method concepts: Literature review, focus group discussion, ethnography and grounded theory. *Siber Journal of Advanced Multidisciplinary, 2*(2). <https://doi.org/10.38035/sjam.v2i2.207>
- Taylor, P., & Fransman, J. (2021). Learning and knowledge exchange in collaborative research: Implications for community development practice. *Community Development, 52*(3), 337–352. <https://doi.org/10.1080/15575330.2021.1890213>
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Toseef, M., Kiran, A., Zhuo, S., Jahangir, M., Riaz, S., Wei, Z., Ghauri, T. A., Ullah, I., & Ahmad, S. B. (2022). Inspirational leadership and innovative communication in sustainable organizations: A mediating role of mutual trust. *Frontiers in Psychology, 13*, 846128. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.846128>

Zhang, X., Xie, F., & Li, Y. (2020). The mediating effect of community identity between socioeconomic status and sense of gain in Chinese adults. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(5), 1553. <https://doi.org/10.3390/ijerph17051553>

How to cite this article: Sanjaya, R., Wilujeng, C. W., Buana, A. R. P., Oktasari, E., & Adam, A. C. (2025). Sosialisasi Komunikasi Kelompok Wanita Tani Prabumulih dalam Meningkatkan Engagement Anggota Kelompok. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 622-631. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i3.675>